

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pandemi COVID-19 menjadi sebuah peristiwa yang menyebabkan munculnya beberapa masalah di berbagai bidang yakni ekonomi, sosial, dan kesehatan. Di tahun 2020 tepatnya pada awal bulan maret Indonesia telah terkonfirmasi adanya kasus positif COVID-19 dan kasus tersebut terus meningkat hingga awal tahun 2021. Salah satu masalah yang terlihat adanya pandemi ini adalah meningkatnya permasalahan kesehatan mental. Berdasarkan Catatan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) dari Kemenkes RI tahun 2018 prevalensi gangguan jiwa bagi masyarakat yang usianya 15 tahun keatas terjadi kenaikan dari 6% pada 2013 berubah 9,8% pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018).

Kejadian pandemi menurut survei yang dijalankan oleh Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) tahun 2020 terkait kesehatan mental seseorang yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19, pada 1.552 responden yang dilakukan secara daring berkenaan dengan masalah psikologis terdapat sejumlah 63% orang yang merasakan kecemasan serta 66% orang terjadi depresi (Winurini, 2020).

*World Health Organization* mengatakan bahwa depresi berbeda dengan perubahan suasana hati biasa ataupun keadaan emosional yang berubah dalam kehidupan sehari-hari. Depresi dapat menjadi suatu permasalahan kesehatan serius yang dapat menyebabkan seseorang sangat menderita dan mengganggu aktivitas

di lingkungan tempat kerja, sekolah, serta keluarga. Akibat lebih buruknya lagi adalah depresi dapat mengarah pada bunuh diri. Sekitar 700.000 orang di dunia tewas disebabkan karena bunuh diri. Sehingga, kasus ini menjadikannya nomor keempat sebagai penyebab kematian di umur 15 – 29 tahun (WHO, 2021).

Depresi disebabkan oleh banyak faktor seperti karena lingkungan, genetik, dan biologis. Melihat dari sisi biologi, hal ini bisa karena terdapat gangguan di bagian neurotransmitter norepinefrin, serotonin serta dopamin. Adanya ketidakseimbangannya kimiawi di otak yang mempunyai tugas untuk meneruskan komunikasi antar serabut saraf membuat tubuh salah saat menerima komunikasi pada pikirannya, perasaan serta perilaku. Sehingga, ketika menjalankan terapi farmakologik yang diperbaiki yakni kinerja neurotransmitter norepinefrin, serotonin serta dopamin menggunakan obat-obat antidepresan (Depkes RI, 2007).

Menurut *Pharmaceutical Care Untuk Pengobatan Depresi*, penggolongan antidepresan terdiri dari antidepresan trisiklik, SSRI (*Selective Serotonin Reuptake Inhibitor*), NaSA (*Noradrenalin and Serotonin Antidepressan*), dan MAOI (*Monoamine Oksidase Inhibitor*) (Depkes RI, 2007). Berdasarkan indeks 10 besar ICD rawat inap kesehatan jiwa di RSJD Dr. Amino Gondohutomo, depresi berat menduduki peringkat tiga besar kasus tertinggi dalam permasalahan kesehatan jiwa yang terjadi di tahun 2020.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuniastuti pada tahun 2013 kaitannya Evaluasi Terapi Obat Antidepresan Pada Pasien Depresi di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta ditemukan bahwa pasien yang tepat obat 100%, pasien yang tepat dosis 78,6%, pasien yang tepat indikasi 92,8%. Maka golongan

SSRI yakni fluoxetin menjadi antidepresan yang paling banyak dipakai yakni sebanyak 64,4% (Yuniastuti, 2013).

Dari uraian di atas, karena semakin banyaknya kejadian depresi maka penelitian ini penting untuk dilaksanakan. Harapannya penelitian ini bisa memberikan kebermanfaatan pada bidang keilmuan melalui diketahuinya penggunaan obat antidepresan pada pasien depresi dan diharapkan melalui penelitian ini peneliti dapat memberikan saran yang bermanfaat pada pelayanan kesehatan utamanya kesehatan mental hubungannya dengan ketepatan obat berdasarkan tepat indikasi, tepat obat, tepat pasien, tepat dosis.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pola penggunaan obat antidepresan pada pasien depresi di instalasi rawat inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Amino Gondohutomo Semarang tahun 2020?
2. Bagaimana evaluasi penggunaan antidepresan pada pasien depresi di instalasi rawat inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Amino Gondohutomo Semarang pada tahun 2020?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini yakni mengevaluasi penggunaan obat antidepresan pada pasien depresi di instalasi rawat inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Amino Gondohutomo Semarang tahun 2020.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Melihat pasien depresi dalam menggunakan obat antidepresan di instalasi rawat inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Amino Gondohutomo Semarang pada tahun 2020.
- b. Mengevaluasi pasien depresi dalam menggunakan obat antidepresan berdasarkan tepat indikasi, tepat obat, tepat pasien, tepat dosis di instalasi rawat inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Amino Gondohutomo Semarang pada tahun 2020.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai sarana dalam memperbanyak ilmu serta pengalaman bagi peneliti saat mengamalkan ilmu dan pengetahuan yang didapat selama di perkuliahan dalam menghadapi permasalahan nyata di lapangan.

### 2. Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

- a. Sebagai masukan dan sumber informasi serta referensi bagi penelitian-penelitian dimasa mendatang yang berkaitan dengan penggunaan obat antidepresan.
- b. Sebagai bahan kajian ilmu pengetahuan khususnya dibidang terapi pengobatan pada pasien depresi dengan antidepresan.
- c. Sebagai bahan bacaan dan informasi bagi orang banyak guna memberikan tambahan wawasan serta pengetahuan.

### 3. Manfaat Bagi Institusi

- a. Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Amino Gondohutomo

Penelitian ini bisa digunakan oleh pihak pengelola lahan penelitian dalam hal ini yaitu RSJD Dr. Amino Gondohutomo sebagai bahan evaluasi dan masukan ataupun pertimbangan dalam meningkatkan mutu pelayanan terkait terapi menggunakan antidepresan.

b. Perguruan Tinggi

Hasil penelitian bisa digunakan untuk pedoman pengembangan materi pengajaran yang akan disampaikan dosen kepada mahasiswanya dan untuk menambah kepustakaan yang dapat dimanfaatkan oleh civitas akademika prodi S1 Farmasi dan informasi penggunaan antidepresan serta sebagai tambahan referensi bagi keberlanjutan riset peneliti lainnya.